

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IX SMP
NEGERI 1 PAMMANA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TENTANG
TEXT PROCEDURE MELALUI IMPLEMENTASI MODEL
PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION***

Oleh:
Hj. Kasmini
SMP Negeri 1 Pammana

Abstrak, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pammana Tahun Pelajaran 2018/2019 tentang Teks Procedure Melalui Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, dan sikap positif siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana dalam pembelajaran *Teks Procedure*.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pammana pada siswa Kelas IX semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana dalam memahami *Teks Procedure*, dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, *Text Procedure*, Model Pembelajaran, *Group Investigation*.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tata bahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi, meskipun dia mendapat nilai yang bagus pada penguasaan

kosakata dan tatabahasanya. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosakatanya rendah. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memang tetap diperlukan tetapi yang lebih penting bukan semata-mata pada penguasaan kosakata tersebut tetapi memanfaatkan pengetahuan kosakata tersebut dalam kegiatan komunikasi dengan bahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Agar dapat menguasai keterampilan tersebut di atas dengan baik, siswa perlu dibekali dengan unsur-unsur bahasa, misalnya kosakata. Penguasaan kosakata hanya merupakan salah satu unsur yang diperlukan dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah penguasaan tatabahasa. Telah dipahami bahwa tatabahasa membantu seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu si pendengar untuk memahami gagasan yang diungkapkan oleh orang lain. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa tatabahasa hanyalah sebagai unsur pembantu dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Oleh karenanya, pengajaran yang menekankan semata-mata pada pengetahuan tatabahasa hendaknya ditinggalkan. Tatabahasa hendaknya diajarkan dalam rangka memfasilitasi penguasaan keempat keterampilan yang telah disebutkan di muka.

Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Inggris di siswa kelas IX adalah memahami makna teks procedure. Khusus bagi siswa di SMP Negeri 1 Pammana, materi ini terasa sangat sulit dipahami oleh siswa, hal ini dapat dicermati oleh guru mata pelajaran dan dapat dilihat data awal sebelum penelitian dilakukan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX pada

tahun pelajaran 2018/2019, di mana prestasi belajar mereka hanya mampu mencapai rata-rata 4,37 dan di antara 22 siswa, hanya terdapat 4 siswa yang mampu mencapai KKM 7,00. Hal ini membuktikan bahwa betapa rendahnya pemahaman siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana pada materi memahami makna teks procedure. Di samping itu, siswa juga tidak menampakkan sikap positif pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut diyakini oleh guru mata pelajaran (peneliti) bahwa penyebab semua itu adalah proses belajar mengajar yang dilakukan selama ini. Guru belum menggunakan metode, strategi, dan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Oleh karena itu, guru mata pelajaran (peneliti) mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, yaitu salah satu desain pembelajaran mutakhir dan modern. Dengan metode tersebut penulis meyakini tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks procedure.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.

Slavin (dalam wijaya, 2005 : 15) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa bekerja dalam kelompok dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran. Interaksi tersebut mengandung makna bahwa

belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompok dalam berbagai sikap positif. Belajar kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial dan kemampuan kognitif.

Ada dua teori yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu teori motivasi dan teori kognitif. Teori motivasi menekankan pada insentif-insentif yang diperlukan untuk akademik sedangkan teori kognitif menekankan pada akibat yang ditimbulkan dari kerja kelompok. Teori motivasi membahas tujuan dan penghargaan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan pada kesuksesan atau kegagalan kerja kelompok. Siswa bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran bila kelompoknya juga berhasil mencapai tujuan tersebut.

Slavin (dalam wijaya, 2005 : 15) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa bekerja dalam kelompok dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran. Interaksi tersebut mengandung makna bahwa belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompok dalam berbagai sikap positif. Belajar kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial dan kemampuan kognitif.

Tersirat dengan jelas bahwa tugas sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jadi, sistem pendidikan di Indonesia selain bertujuan untuk menggali potensi anak didik juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial untuk mempersiapkannya terjun ke dalam masyarakat (Lie : 2002 : 13). Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sebaiknya berorientasi pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan kemampuan akademik dan interaksi sosial.

Menurut Lie (2002:22) ada tiga model pembelajaran yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga seorang guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan, jika perlu menggabungkan beberapa model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan agar tercipta iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Pemilihan model pembelajaran itu diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Ketercapaian tujuan dapat diketahui dengan tercapainya standar ketuntasan belajar.

Terdapat dua teori utama yang mendasari pembelajaran kooperatif model *group investigation* yaitu teori motivasi dan teori kognitif. Teori motivasi menekankan pada insentif-insentif yang diperlukan untuk akademik sedangkan teori kognitif menekankan pada akibat yang ditimbulkan dari kerja kelompok. Teori motivasi membahas tujuan dan penghargaan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif adalah adanya saling ketergantungan pada kesuksesan atau kegagalan kerja kelompok. Siswa bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran bila kelompoknya juga berhasil mencapai tujuan tersebut.

Ada dua teori kognitif yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu teori perkembangan dan elaborasi. Teori perkembangan berasumsi bahwa interaksi antar siswa dalam menyelesaikan sebuah tugas dapat meningkatkan penguasaan materi. Pada saat seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, mereka harus menjelaskan dan mendiskusikan pendapatnya. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Usaha untuk memecahkan konflik yang muncul pada saat aktivitas kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa. Teori elaborasi

menyatakan salah satu cara belajar yang sangat efektif adalah dengan menjelaskan materi pelajaran kepada orang lain. Aktivitas belajar kooperatif menekankan pada berpikir elaboratif dan lebih sering memberikan dan menerima penjelasan dari anggota kelompok sehingga sangat potensial untuk meningkatkan kedalaman pemahaman, kualitas penalaran, dan ingatan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif model group investigation merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar dan model ini dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran (Winarno, 2002:76). Namun pada kenyataan yang terjadi masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran kompetisi.

Masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam penulisan puisi bebas terletak pada bagaimana meningkatkan aktivitas minat belajar siswa. Untuk itu maka belajar dari lingkungan yang ada merupakan alternatif yang biasa digunakan guru untuk meningkatkan aktivitas minat belajar siswa agar proses belajar menjadi optimal.

Peningkatan aktivitas minat belajar siswa tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh konstruktivis dalam pembelajaran. Bagi konstruktivis, belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan baru. Dalam belajar, siswa sendiri mencari arti dari yang mereka pelajari dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Mereka sendiri membuat penalaran dengan apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan apa yang telah diketahui dengan pengalaman dan situasi baru.

Meier (2004:90) menyatakan bahwa “belajar berdasar aktiivitas secara umum jauh lebih efektif dari pada yang didasarkan presentasi, materi dan media”. Hal ini memberikan asumsi bahwa belajar yang baik adalah mengajak atau melibatkan siswa untuk terlibat sepenuhnya baik fisik, mental, indera dan pikiran. Melalui gerakan fisik dapat meningkatkan proses mental yang dikontrol oleh aktivitas otak melalui proses berpikir untuk memecahkan masalah menjadi lebih mudah.

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya siswa kelas VII tingkat sekolah dasar sudah dapat mengeluarkan argumen-argumen yang berkaitan dengan situasi dan konteks yang ditemuinya. Mereka sudah dapat memberikan alasan-alasan yang normative terhadap apa yang ada dalam pikirannya, sehingga model *group investigation* dapat diperlakukan kepada mereka.

Menurut Sharan (1992) langkah pembelajaran model *group investigation* adalah ; 1) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, 2) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, 3) guru memanggil ketua kelompok masing-masing untuk diberikan satu materi tugas sehingga satu kelompok masing-masing mendapat satu materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain, 4) masing-masing kelompok mendiskusikan materi / tugas yang diberikan secara kooperatif berisi penemuan, 5) setelah selesai diskusi, lewat juru bicara atau ketua kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok, 6) guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

Model pembelajaran *group investigation* mempersyaratkan adanya persiapan mengajar yang jelas dan terarah. Melalui persiapan mengajar yang baik menyediakan kondisi bagi guru sebagai fasilitator untuk selalu memberikan sugesti positif bagi siswa-siswanya agar perasaan positif terhadap pengalaman belajar merupakan langkah penting pertama dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif adalah pilihan yang tepat. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat memelihara perasaan positif siswa, mendorong dan memacu siswa itu meningkatkan kegiatan aktivitas mental terutama dalam meningkatkan rasa ingin tahu. Modal utama bagi seorang guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pammana. Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B pada SMP Negeri 1 Pammana tahun pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 33 orang. Pemilihan kelas IX B sebagai sampel didasari pemikiran bahwa kelas tersebut memiliki siswa yang berkemampuan heterogen dan materi yang menjadi objek penelitian adalah materi kelas IX.

Validasi instrumen dilakukan sebelum dan pada saat penelitian berlangsung. Instrumen penelitian divalidasi dengan cara validasi dialogik, yaitu dengan proses review teman sejawat. Nilai atau kebaikan instrumen penelitian diketahui dari dialog dengan guru-guru lain atau melalui dialog reflektif dengan teman sejawat yang kritis.

Teman sejawat diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan, pendapat, dan atau gagasannya secara kritis tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan akan menjadi instrumen yang terstandar.

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Muhajir,1996) dengan tiga komponen kegiatan yaitu reduksi data, beberan (display) data, dan penarikan kesimpulan yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim

dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tindakan Siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 3 berikut ini

Tabel 1. Hasil observasi sikap positif belajar siklus I

No	Indikator yang diobservasi	Siklus II		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	29	4	87,87	12,13
2	Antusias	26	7	78,78	21,22
3	Merasa mudah	29	4	87,87	12,13
4	Termotivasi	30	3	90,90	9,10
5	Aktif dalam kerja kelompok	31	2	93,93	6,07
6	Menjawab soal dengan benar	27	6	81,81	18,19
Rataan		28,66	4,34	86,84	13,16

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator “senang belajar” mencapai 87,87 persen. Pada indikator “antusias” mencapai 78,78 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 87,87 persen. Pada indikator “termotivasi” mencapai 90,90 persen, dan pada indikator “aktif dalam kelompok” mencapai 93,93 persen, serta pada indikator ”menjawab soal dengan benar” mencapai 81,81 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan hal yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 33 siswa, terdapat 86,84 persen (29 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijamin melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data diperoleh nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa perolehan nilai mulai dari 70,00 sampai dengan 90,00 menunjukkan bahwa terdapat 63,64 persen siswa mencapai prestasi belajar 80,00 ke atas dan 36,36 persen di bawah 80. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa 78 memberikan implikasi bahwa tingkat penguasaan materi atau prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pammana cenderung berada pada kategori tinggi.

Gambaran di atas memberikan indikasi bahwa tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pammana cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 70,00 dan nilai maksimum aktual 90. Distribusi nilai dan persentase tingkat prestasi belajar matematika siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 2. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	12	36,36
80 – 89	Tinggi	19	57,57
90 – 100	Sangat Tinggi	2	6,07
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah; 36,36 persen berada pada kategori sedang; 57,57 persen berada pada kategori tinggi, dan 6,07 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari poses pembelajaran yang dilaksanakan adalah tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I cenderung berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena masih terdapat 30 persen yang belum mencapai indikator yang ditetapkan atau baru 70 persen dari jumlah peserta yang mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan belum berhasil mencapai indikator penelitian, tetapi yang dihendaki agar 95 persen siswa menguasai materi tentang teks procedure dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur diskusi.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan model pembelajaran *group investigation* masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokkan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokkan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

2. Hasil Tindakan Siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan

kontribusi penerapan model pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 3. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

No	Indikator yang diobservasi	Siklus II		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	33	0	100	0,0
2	Antusias	33	0	100	0,0
3	Merasa mudah	33	0	100	0,0
4	Termotivasi	32	1	96,96	3,04
5	Aktif dalam kerja kelompok	33	0	100	0,0
6	Menjawab soal dengan benar	30	3	90,90	9,10
Rataan		32,33	0,67	97,96	2,04

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati terjadi peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus II, pencapaian indikator “senang belajar” mencapai 100 persen. Pada indikator “antusias” sikap positif mencapai 100 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 100 persen. Pada indikator “termotivasi” 96,96 persen dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 100 persen, dan pada indikator “menjawab soal dengan benar” mencapai 90,90 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibanding dengan hasil siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 33 siswa, terdapat 97,96 persen (32 siswa) telah menampakkan sikap positif yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan 2,04 persen (1 siswa) belum menampakkan sikap positif sebagai mana yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II adalah sikap positif belajar siswa telah berada pada tingkat yang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu

telah mencapai 97,96 persen (indikator yang ditetapkan = 95 persen). Karena itu maka pembelajaran teks procedure yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* mampu dan berhasil membangkitkan sikap positif siswa secara optimal.

Hasil belajar siswa pada siklus II dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar siswa tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	0	0,0
80 – 89	Tinggi	26	78,78
90 –100	Sangat Tinggi	7	21,22
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori sedang; 78,78 persen berada pada kategori tinggi, dan 21,22 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 100 persen siswa telah mencapai indikator penelitian yaitu 95 persen siswa mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah

mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (95 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 1 orang siswa yang belum menguasai konsep teks procedure, sedang lainnya telah menguasainya dengan baik.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kooperatif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan konsep secara individual. Prestasi belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang teks procedure.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* model pembelajaran *group investigation* memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar teks procedure di kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar teks procedure.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar bahasa Inggris meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam

belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran makna teks procedure.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, siklus II, . Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 86,84 persen kemudian meningkat menjadi 97,96 persen pada siklus II.

Tampak dengan jelas bahwa terjadi peningkatan sikap positif belajar siswa dari siklus ke siklus. Selain terjadi peningkatan sikap positif belajar, juga terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Kontribusi penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sangat signifikan. Pada siklus I rerata tingkat prestasi belajar mencapai 76,96 dan pada siklus II meningkat lagi mencapai rerata 82,72.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana tentang teks procedure. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data bahwa pada siklus I hanya 63,64% yang mencapai nilai 80 dan pada siklus II mencapai 100%.
2. Penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Pammana pada mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini pula ditunjukkan

pada hasil analisis data di mana pada siklus I hanya 86,84% siswa yang menampakkan sikap positif dan pada siklus II mencapai 97,96%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afini, Nurul. 2001. *Text Procedure*. Solo: Tiga Serangkai
- Amatembun, NA. 1989, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung : FIP IKIP Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta
- Earthquake. 2009. *Thinking of Text Recount*. Makassar: UNM Journal
- G.Shane, Harold.2002, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta : Pustekom
- Haliah, Dra. 2004, *Pentingnya Profesionalisme Guru*, Sengkang : SMU 3.
- Musanif. 2007. *Langkah-langkah Pembelajaran Model TAPPS*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soegen. 2004. *Efektive English*. Solo: Tiga Serangkai
- Soenardi, Rusli. 1979, *Profesionalisme Guru*, Bandung : Angkasa
- Suparno, Paul, DR. 2004, *Pendidikan dan Peran Guru*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wijaya, Agung. 2005. *Model-model Pembelajaran Modern*. Bandung: Angkasa